

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1. Kinerja inovasi**

Kinerja inovasi bisa diartikan sebagai hasil dari usaha sebuah usaha atau perusahaan dalam menciptakan hal baru atau memperbaiki apa yang sudah ada, baik itu produk, layanan, maupun cara kerja. Biasanya, kinerja inovasi dilihat dari dua sisi: seberapa banyak inovasi yang dibuat, dan seberapa bagus atau bernilai inovasi itu. Salah satu cara sederhana untuk mengukurnya adalah dengan melihat berapa banyak paten yang diajukan oleh perusahaan. Paten ini dianggap bukti nyata bahwa perusahaan memang berinovasi. Di beberapa negara, paten dibagi jadi tiga jenis: paten penemuan, paten guna, dan paten desain. Di antara ketiganya, paten penemuan biasanya dinilai paling berharga karena menunjukkan ide yang benar-benar baru. Untuk menghitung kinerja inovasi supaya lebih adil dan tidak berat sebelah, biasanya jumlah paten ini diolah dulu dengan cara matematis agar hasil akhirnya lebih mudah dibandingkan antarperusahaan (P. Chen & Kim, 2023).

Kinerja inovasi dapat dipahami sebagai indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan, khususnya para pelaku usaha, mampu menciptakan produk, layanan, proses, atau model bisnis baru yang meningkatkan nilai tambah dan daya saing di pasar. Menurut Supriadi (2021), kinerja inovasi produk mencerminkan kemampuan usaha dalam menghasilkan produk-produk baru yang memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, sehingga perusahaan dapat bertahan di tengah persaingan yang ketat. (Ali et al., 2021) menekankan bahwa kinerja inovasi berfokus pada peningkatan nilai struktur dan proses internal bisnis untuk menciptakan produk baru dan layanan berkualitas yang sesuai dengan permintaan pasar.

(Jeong et al., 2021) menegaskan bahwa kinerja inovasi berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan jenis, kualitas, serta performa produk melalui kemajuan teknologi dan sistem produksi baru. (Iqbal et al., 2021) juga menambahkan bahwa kinerja inovasi mencakup keterlibatan perusahaan dalam teknologi, pengembangan tujuan ekonomi dan inovasi, serta pencapaian tujuan tersebut melalui evolusi teknologi, kebijakan bisnis yang tepat, serta kemampuan riset dan pengembangan yang maju. Kankisingi dan Dhliwayo (2022) menyebut bahwa kinerja inovasi meliputi pencapaian dalam pengembangan produk atau layanan baru, metode produksi baru, penemuan sumber pasokan baru, pasar baru, serta strategi organisasi yang inovatif.

(Cui et al., 2022) menjelaskan bahwa kinerja inovasi diukur dari hasil kegiatan inovasi organisasi, seperti jumlah produk baru, kecepatan pengembangan produk, dan tingkat keberhasilan produk baru di pasar. (Cui & Song, 2022) menambahkan bahwa kinerja inovasi mencerminkan efisiensi dalam proses inovasi dan kontribusinya terhadap keberhasilan bisnis. Terakhir, (Kim & Ha, 2023) menyatakan bahwa kinerja inovasi merupakan persepsi perusahaan terhadap performanya dibandingkan periode sebelumnya sebagai hasil dari aktivitas inovasi selama satu tahun, yang mencerminkan keberhasilan organisasi dalam mengimplementasikan ide-ide baru untuk menciptakan nilai tambah dan memperkuat daya saing bisnis.

Kinerja inovasi merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan dan mengimplementasikan produk, layanan, proses, serta model bisnis baru yang memberikan nilai tambah bagi pelanggan dan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar. Kinerja inovasi mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan produk baru, peningkatan kualitas dan efisiensi produksi, pemanfaatan teknologi, serta penguatan strategi bisnis yang inovatif. Selain itu, kinerja inovasi juga diukur dari keberhasilan perusahaan dalam merespons kebutuhan pasar, kecepatan inovasi, jumlah produk baru yang dihasilkan, dan kontribusi inovasi terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Secara keseluruhan, kinerja inovasi mencerminkan kemampuan adaptasi perusahaan terhadap dinamika lingkungan bisnis melalui pemanfaatan teknologi,

penelitian, dan pengembangan yang berkelanjutan. Menurut (Kankisingi & Dhliwayo, 2022) indikator dalam variabel ini adalah:

1. Product Innovation

Mengacu pada peluncuran produk atau layanan baru, atau pada peningkatan signifikan dari produk atau layanan yang telah ada, tujuan utamanya untuk meningkatkan nilai bagi pelanggan dan menciptakan keunggulan kompetitif.

2. Process Innovation

Merujuk pada perubahan atau perbaikan yang signifikan dalam metode produksi atau penyampaian layanan, fokus utamanya untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan kecepatan operasional.

3. Position Innovation

Merupakan suatu transformasi dalam cara perusahaan menempatkan produk atau layanan di dalam pikiran konsumen atau segmen pasar. Perubahan ini dapat mencakup strategi pemasaran, pengembangan merek, atau penentuan target pasar yang baru.

### **2.1.2. Kapabilitas Dinamis**

Kapabilitas dinamis menurut David J. Teece adalah kemampuan perusahaan untuk beradaptasi, memanfaatkan, dan membentuk ulang sumber dayanya agar tetap unggul di tengah perubahan cepat. Ini mencakup sifat kewirausahaan dalam merespons peluang, menciptakan inovasi, dan menghadapi tantangan seperti keberlanjutan dan teknologi baru. Sementara itu, dinamis terlihat dari kemampuan organisasi beradaptasi, seperti saat mengubah program kewirausahaan jadi daring saat pandemi, tanpa mengurangi efektivitas belajar. Singkatnya, kapabilitas dinamis adalah kemampuan untuk terus belajar, berinovasi, dan menyesuaikan diri agar tetap kompetitif (Teece, 2022). Selain itu, kapabilitas dinamis yang berkelanjutan memiliki kemampuan yang difokuskan pada penyesuaian yang proaktif terhadap perubahan yang tidak terduga dan pengembangan praktik bisnis yang mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Alenazi & Alanazi, 2023). Selain itu,

(Pratama et al., 2024) menegaskan bahwa "kapabilitas dinamis yang dimiliki oleh pelaku usaha meliputi kemampuan sensing, learning, dan integrating yang mampu meningkatkan kualitas produk, memperluas pasar, serta mendukung keberlanjutan usaha di era persaingan global".

Kapabilitas dinamis menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan persaingan global dan perubahan pasar yang cepat. Kemampuan mengembangkan kapabilitas dinamis dapat lebih fleksibel dalam merespons perubahan, baik dalam hal teknologi, preferensi konsumen, maupun regulasi pemerintah. (Rodrigues et al., 2021). Kapabilitas dinamis juga membantu dalam mengoptimalkan sumber daya yang terbatas, meningkatkan efisiensi operasional, dan menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, kapabilitas dinamis yang kuat dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Menurut (Ali et al., 2021) indikator dalam variabel ini adalah:

1. Sensing capability

Kemampuan ini berkaitan dengan kapasitas organisasi untuk mengenali peluang dan ancaman yang muncul dari lingkungan eksternal. Proses tersebut meliputi pengamatan pasar, analisis tren, dan pengumpulan informasi guna mengidentifikasi kebutuhan pelanggan atau perubahan dalam teknologi.

2. Seizing capability

Kemampuan organisasi dalam merespons peluang yang telah teridentifikasi sangat penting. Hal tersebut dilakukan dengan mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk menciptakan nilai. Proses ini mencakup pengambilan keputusan strategis, inovasi produk, serta pengembangan model bisnis baru.

3. Reconfiguring capability

Mendeskripsikan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan, mengatur ulang, dan mengintegrasikan sumber daya baik dari dalam maupun luar secara fleksibel. Hal tersebut diperlukan agar perusahaan tetap relevan dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi.

### 2.1.3 Orientasi Kewirausahaan

Menurut (Elvina, 2020) Orientasi kewirausahaan dapat dipahami sebagai cerminan dari sifat-sifat pengusaha yang melekat, yaitu karakter dan ciri-ciri yang ada dalam diri seorang pengusaha. Orientasi kewirausahaan mencerminkan adanya kemauan yang kuat untuk mewujudkan gagasan ataupun pemikiran yang dimiliki. Lebih lanjut, menurut (Lutfi & Firmansyah, 2021) Orientasi kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan sebagai landasan, strategi, serta sumber daya untuk mengidentifikasi peluang dalam upaya mencapai kesuksesan. Adapun penelitian menurut (Manzano-García & Ayala-Calvo, 2020) Orientasi kewirausahaan merupakan kecenderungan individu (pemilik-manajer perusahaan) untuk bersikap inovatif, berani mengambil risiko, dan proaktif dalam menjalankan bisnis.

Orientasi kewirausahaan dapat dipahami sebagai sikap atau pola pikir usaha yang berfokus pada keberanian menghadapi ketidakpastian dan kesediaan mengambil risiko dalam menjalankan bisnis. Kewirausahaan membawa manfaat besar bagi perekonomian karena mendorong lahirnya wirausahawan baru dan menciptakan usaha-usaha baru. Kinerja dari orientasi kewirausahaan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan bisnis, terutama ketika perusahaan terjun ke pasar baru dan menghadapi perbedaan budaya yang bisa memunculkan tantangan tersendiri. Perusahaan yang memiliki tingkat orientasi kewirausahaan yang tinggi cenderung menunjukkan kinerja usaha yang lebih baik. Jadi, orientasi kewirausahaan bukan hanya soal keberanian memulai usaha, tetapi juga kesiapan beradaptasi dan terus berinovasi di tengah tantangan yang muncul (Akhtar et al., 2022).

Orientasi kewirausahaan mencakup proses, praktik, dan gaya pengambilan keputusan dari pemilik-manajer atau perusahaan yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Menurut (Vrontis et al., 2022) Sebagai postur strategis keseluruhan dari suatu perusahaan yang mencerminkan bagaimana perusahaan tersebut memilih untuk bersaing. (Alam et al., 2022) menekankan bahwa orientasi kewirausahaan mencakup berbagai dimensi seperti proaktivitas, inovasi, pengambilan risiko, dan otonomi, yang semuanya berkontribusi pada kinerja

bisnis. Berdasarkan definisi tersebut, orientasi kewirausahaan dapat digambarkan sebagai arah tindakan dan praktik yang memproyeksikan gerakan strategis perusahaan untuk masa depan. Menurut (Arabeche et al., 2022) Perusahaan yang berorientasi pada kewirausahaan mendorong karyawannya untuk mengambil keputusan sendiri, secara aktif mengusulkan inovasi, mengambil risiko yang terukur, bertindak proaktif, dan bersaing secara agresif dengan pesaing. Orientasi kewirausahaan tidak hanya membantu dalam menciptakan produk atau layanan yang inovatif, tetapi juga dapat membangun jaringan yang kuat, meningkatkan daya saing, dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan menjadi kunci utama bagi untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Menurut (Campos-Núñez & Serrano-Malebrán, 2024) indikator dalam variabel ini adalah:

1. Proactiveness

- Menunjukkan inisiatif dan kecenderungan perusahaan untuk menjadi pelopor (*first mover*) daripada sekadar mengikuti arus pasar.

2. Innovativeness

Menggambarkan komitmen perusahaan secara aktif menciptakan dan menerapkan inovasi baru.

3. Risk-taking

Menunjukkan keberanian perusahaan dalam mengambil keputusan berisiko demi meraih potensi hasil yang signifikan.

#### **2.1.4 Modal Sosial**

Modal sosial adalah jaringan/relasi hubungan sosial yang dimiliki seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam organisasi, modal sosial mencakup struktur jaringan, isi hubungan seperti kepercayaan dan dukungan, serta nilai atau makna bersama. Sumber utama modal sosial meliputi kesempatan (jaringan yang dimiliki), motivasi (kesediaan membantu), dan kemampuan (kemampuan pihak membantu). Modal sosial membawa manfaat seperti mempermudah akses informasi, memperkuat pengaruh, meningkatkan solidaritas, namun juga berisiko jika berlebihan, seperti munculnya eksklusivitas, tuntutan berlebihan pada anggota, dan pembatasan kebebasan individu. Selain itu, perbedaan budaya memengaruhi bagaimana modal sosial dibentuk dan dimaknai (van Bakel

& Horak, 2024). Selain itu, modal sosial meliputi jaringan hubungan formal dan informal yang dapat memberikan kita manfaat seperti informasi, ide, dan peluang, yang sangat penting dalam menciptakan kolaborasi yang produktif (Pardiman et al., 2022).

Di dunia bisnis, modal sosial berperan penting dalam memperkuat daya saing. Dengan modal sosial, pelaku usaha dapat saling berbagi pengetahuan dan inovasi, yang pada gilirannya membantu mereka untuk bertahan dan berkembang dalam pasar yang kompetitif. Modal sosial juga membantu dalam membangun koordinasi dan kolaborasi antara individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha. Selain itu, Modal sosial memungkinkan perusahaan untuk memperluas jaringan dan mengakses pasar global, yang penting untuk pengembangan usaha. Secara keseluruhan, modal sosial adalah sumber daya non-material yang mengandalkan kekuatan hubungan sosial untuk mendukung pencapaian tujuan, baik pada level individu maupun organisasi ((Khurrohmah et al., 2022) (Dar et al., 2024). Menurut (Chowdhury et al., 2020) indikator dalam variabel ini adalah:

1. Structural capital:

Merujuk pada jaringan atau kerangka hubungan yang dimiliki oleh individu atau organisasi. Mencakup siapa saja yang terhubung satu sama lain, seberapa sering mereka berinteraksi, serta pola komunikasi yang terjadi dalam jaringan tersebut. Semakin kuat dan luas jaringan ini, semakin besar pula peluang untuk mengakses informasi, pengetahuan, dan sumber daya dari luar. Contohnya termasuk keanggotaan dalam asosiasi bisnis, komunitas profesional, atau hubungan dengan mitra strategis.

2. Relational capital:

Mengacu pada kualitas hubungan antar individu dalam suatu jaringan, yang mencakup elemen-elemen seperti kepercayaan, saling menghormati, dan komitmen jangka panjang. Tingkat kepercayaan yang tinggi dapat memperkuat kolaborasi, menekan biaya transaksi, dan mendorong pertukaran pengetahuan yang lebih transparan. Sebagai contoh, hubungan

jangka panjang antara usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan pemasok yang didasarkan pada rasa saling percaya.

3. Cognitive capital:

Modal kognitif berkaitan erat dengan kesamaan nilai, pemahaman yang serupa, dan visi kolektif di dalam sebuah jaringan sosial. Ketika individu atau organisasi memiliki kerangka berpikir dan tujuan yang sejalan, proses komunikasi, koordinasi, serta inovasi dapat berlangsung dengan lebih lancar. Sebagai contoh, tim kerja yang memiliki tujuan bisnis yang harmonis dan pemahaman yang sama mengenai konteks pasar akan lebih mudah mencapai hasil yang diinginkan.

**2.3 Penelitian Terdahulu**

Mengacu pada penjelasan konsep dan teori yang telah disampaikan sebelumnya, sejumlah penelitian terdahulu dijadikan sebagai dasar untuk penelitian ini. Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil kajian tersebut:

**Tabel 2.4.1 Penelitian Terdahulu**

Nama Penulis	Orientasi Kewirausahaan	Modal Sosial	Kapabilitas Dinamis	Kinerja Inovasi	Pendekatan	Metode	Software
(Ozanne et al., 2022)		✓	✓		Kuantitatif	Survei	AMOS
(Pozzo et al., 2023a)	✓			✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Taghizadeh et al., 2023)			✓	✓	Kuantitatif	Survei	SPSS
(Ahsan & Hafeez, 2023)		✓		✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(U. Farida et al., 2022)	✓			✓	Kuantitatif	Survei	SPSS

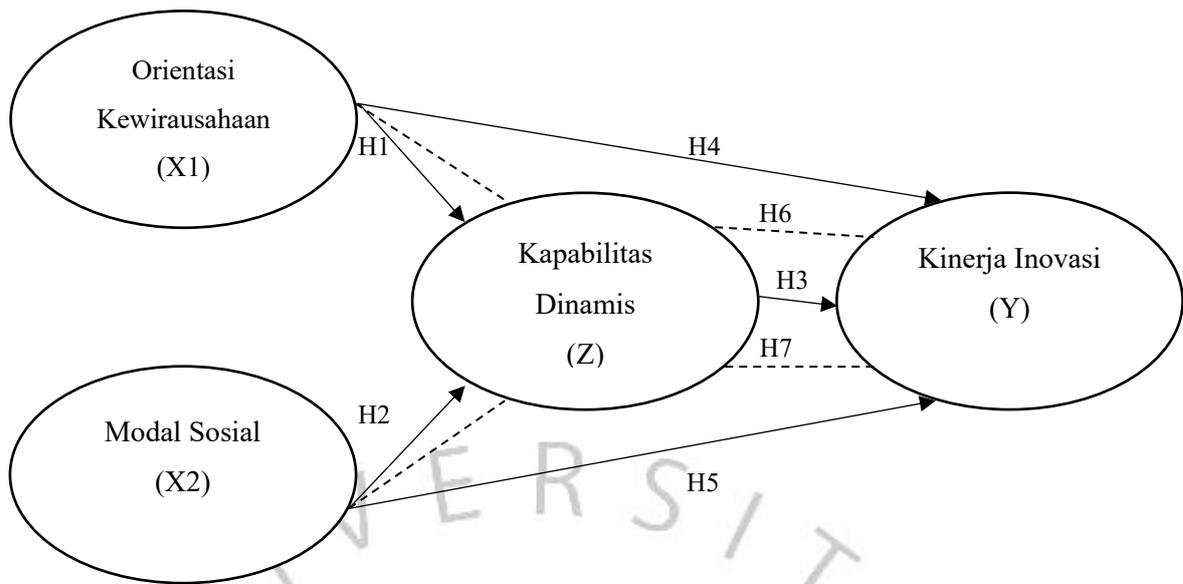
(Jirawuttinunt & Wongsahai, 2021)		✓		✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Al-Shami et al., 2022)	✓			✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Seepana et al., 2021)	✓				Kuantitatif	Survei	SPSS
(Zhou et al., 2021)		✓	✓		Kuantitatif	Survei	SPSS
(Wang et al., 2021)	✓			✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Supriandi & Iskandar, 2022)	✓	✓		✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Ince et al., 2023)	✓	✓		✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Alzuod & Dalain, 2022)	✓			✓	Kuantitatif	Survei	SPSS
(Hanifah et al., 2022)	✓			✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Urban & Maphumulo, 2022)	✓			✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Rosly et al., 2020)	✓			✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Al-Shami et al., 2022)	✓			✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Abdelkareem et al., 2022a)	✓	✓			Kuantitatif	Survei	PLS

(L. Farida et al., 2022)		✓		✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Feng et al., 2022)		✓		✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Octasylya et al., 2023)	✓	✓	✓		Kuantitatif	Survei	PLS
(Lyu et al., 2022)	✓			✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Monteiro et al., 2019)	✓	✓			Kuantitatif	Survei	PLS
(Van Tran et al., 2024b)		✓	✓	✓	Kuantitatif	Survei	PLS
(Li et al., 2024)		✓	✓	✓	Kuantitatif	Survei	PLS

Sumber: Peneliti-peneliti terdahulu

## 2.4 Kerangka Berpikir

Para peneliti menyusun sebuah kerangka pemikiran untuk memberikan arah yang jelas dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk menghubungkan berbagai variabel, sehingga memudahkan pemahaman mengenai hubungan dan pengaruh antar variabel tersebut. Maka dari itu, kerangka pemikiran ini dirancang untuk membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil penelitian secara lebih sistematis dan terstruktur.



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

Sumber: Dari beberapa hasil penelitian terdahulu (2025)

Hubungan yang rumit antara orientasi kewirausahaan, modal sosial, dan kinerja inovasi yang dimediasi oleh kapabilitas dinamis sebagai variabel mediator. Orientasi kewirausahaan yang kuat, disertai dengan modal sosial yang baik, dapat memperkuat kapabilitas dinamis. Hal tersebut meningkatkan kemampuan perusahaan untuk berinovasi. Ketika kapabilitas dinamis terbentuk dengan optimal, perusahaan akan lebih adaptif, responsif, dan inovatif dalam menghadapi perubahan lingkungan. Maka dari itu, kapabilitas dinamis memiliki peran krusial sebagai mediator yang memengaruhi kinerja inovasi.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

(Mahmood et al., 2023) Hipotesis dapat diartikan sebagai penjelasan sementara yang diajukan untuk menjelaskan suatu observasi, fenomena, atau permasalahan ilmiah yang dapat diuji melalui penyelidikan lebih lanjut. Hipotesis disusun berdasarkan dugaan awal yang rasional dan logis, yang kemudian diuji melalui metode ilmiah untuk menentukan kebenarannya. Dalam penelitian, hipotesis berfungsi sebagai panduan dalam merancang studi, mengarahkan pengumpulan data, dan membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti empiris. Hipotesis yang baik harus bersifat spesifik, terukur, dan dapat diuji, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara objektif.

### **2.6.1 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kapabilitas Dinamis**

Orientasi kewirausahaan (seperti berani ambil risiko, inovatif, dan proaktif) membantu perusahaan lebih cepat beradaptasi dengan perubahan pasar dan lingkungan bisnis. Dengan sikap ini, perusahaan jadi punya kemampuan (kapabilitas dinamis) untuk mengelola, mengubah, dan memanfaatkan sumber daya secara fleksibel supaya tetap unggul dalam persaingan. Jadi, orientasi kewirausahaan itu mendorong perusahaan terus belajar, berinovasi, dan menyesuaikan diri, supaya bisa bertahan dan berkembang di pasar yang berubah-ubah (Octasyilva et al., 2023).

Menurut Arabeche et al. (2022), Orientasi kewirausahaan suatu pendekatan perusahaan terhadap kewirausahaan, yang dinyatakan sebagai sikap perusahaan dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Alzuod & Dalain (2022) memaparkan orientasi kewirausahaan secara tradisional diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu inovasi (*innovativeness*), pengambilan risiko (*risk-taking*), dan proaktivitas (*proactiveness*). (Abdelkareem et al., 2022b) Menegaskan bahwa Kapabilitas dinamis merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi orientasi bisnis, khususnya bisnis skala kecil dan menengah. Kapabilitas dinamis terbukti memiliki dampak positif dan langsung terhadap orientasi kewirausahaan dan ekspor bisnis skala kecil (Al-Shami et al., 2022). Hal tersebut diperkuat oleh (Fitri & Anggraini, 2024) menunjukkan orientasi kewirausahaan memainkan peran dalam meningkatkan kapabilitas dinamis. Menurut beberapa hasil peneliti tersebut, diduga bahwa:

H1 : Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kapabilitas Dinamis

### **2.6.2 Pengaruh Modal Sosial terhadap Kapabilitas Dinamis**

Modal sosial berperan penting dalam meningkatkan kapabilitas dinamis pelaku usaha, hal ini dikarenakan modal sosial menciptakan kemampuan untuk beradaptasi, memasarkan, dan menyerap pengetahuan baru. Hubungan baik dengan relasi atau jaringan sosial membantu pelaku usaha mendapatkan informasi, dukungan, dan peluang baru yang diperlukan untuk berinovasi dan bertahan di pasar. Dengan modal sosial yang kuat, pelaku usaha lebih mudah beradaptasi menghadapi perubahan, memperkuat kemampuan pemasaran, dan belajar dari

lingkungan sekitar, sehingga bisnis mereka bisa terus berkembang dan berkelanjutan (Octasyilva et al., 2023).

Menurut (Van Tran et al., 2024) dijelaskan bahwa modal sosial, yang mencakup dimensi struktural, relasional, dan kognitif, berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis. Selain itu, penelitian (Ozanne et al., 2022) menunjukkan bahwa kapabilitas dinamis (seperti sensing, seizing, dan reconfiguring) bertindak sebagai mekanisme yang menjembatani modal sosial dengan ketahanan organisasi. Dan di perkuat juga oleh (Mudalige, 2022; Seepana et al., 2021) yang menjelaskan bahwa modal sosial secara signifikan mempengaruhi ketahanan dan pemulihan UKM selama pandemi. Menurut (Ahsan & Hafeez, 2023; Octasyilva et al., 2023) Modal sosial dianggap sebagai fondasi yang menjadikan pengusaha sosial untuk membangun dan memelihara jaringan, mengakses sumber daya, serta mengembangkan kemampuan inovatif dan responsif terhadap perubahan sosial. Menurut (Najjinda et al., 2023) modal sosial berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis, dan hubungan tersebut krusial dalam mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa modal sosial tidak hanya menjadi aset relasional semata, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk kapabilitas dinamis yang memperkuat ketahanan dan keberlanjutan UKM. Maka, Menurut beberapa hasil berdasarkan peneliti tersebut, diduga bahwa:

H2 : Modal Sosial berpengaruh terhadap Kapabilitas Dinamis

### **2.6.3 Pengaruh Kapabilitas Dinamis terhadap Kinerja Inovasi**

Kapabilitas dinamis adalah kemampuan usaha untuk terus belajar, beradaptasi, dan memanfaatkan sumber daya internal maupun eksternal agar bisa tetap bersaing di pasar yang cepat berubah. Keberhasilan tersebut berasal dari kinerja inovasi yang baik, bukan hanya sekedar mengikuti tren tanpa memahami kebutuhan konsumen. Inovasi yang tepat, seperti produk atau layanan baru yang sulit ditiru pesaing, bisa memberi nilai lebih bagi pelanggan dan membuat bisnis lebih unggul. Selain itu, inovasi dalam proses kerja juga membantu mempercepat produksi dan layanan. Dengan kinerja inovasi yang baik, usaha lebih siap menghadapi tantangan dan perubahan dari luar (L. Farida et al., 2022)

Menurut (Taghizadeh et al., 2023; Ince et al., 2023) Kapabilitas dinamis secara langsung dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja inovasi yang berkelanjutan, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan. Sedangkan menurut (Ali et al., 2021; L. Farida et al., 2022) Kapabilitas dinamis berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi, terutama dalam meningkatkan efektivitas pemanfaatan modal intelektual untuk inovasi. Dan diperkuat juga oleh (Feng et al., 2022; Robertson et al., 2023) Kapabilitas dinamis berbasis pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kinerja inovasi, khususnya dalam ekosistem inovasi global yang kompetitif dan terhubung. Menurut (L. Chen, 2023) kapabilitas dinamis menjadi peran kunci sebagai pendorong kinerja inovasi perusahaan. Maka, Menurut beberapa hasil berdasarkan peneliti tersebut, diduga bahwa:

H3 : Kapabilitas Dinamis berpengaruh terhadap Kinerja Inovasi

#### **2.6.4 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi**

Orientasi kewirausahaan sangat penting untuk meningkatkan kinerja inovasi karena mendorong pelaku usaha agar selalu berpikir kreatif, berani mencoba hal baru, dan cepat menangkap peluang pasar (Pozzo et al., 2023). Dengan sikap inovatif, usaha bisa menciptakan produk atau layanan yang lebih baik dan berbeda dari pesaing (Farida et al., 2022). (Al-Shami et al., 2022) Sifat proaktif membuat pelaku usaha tidak hanya menunggu perubahan, tapi aktif mencari cara untuk berkembang, sedangkan keberanian mengambil risiko memungkinkan mereka menghadapi ketidakpastian dengan lebih siap. Selain itu, orientasi ini bisa menjadi sumber daya strategis yang sulit ditiru, yang memberi keunggulan kompetitif jangka panjang. Orientasi kewirausahaan membantu mereka beradaptasi dengan cepat terhadap tantangan global, seperti digitalisasi dan perubahan permintaan pasar, sehingga memperkuat posisi mereka di pasar dan meningkatkan kinerja inovasi secara berkelanjutan (Supriandi & Iskandar, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja inovasi. Sementara itu (Iqbal et al., 2021) membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan (terdiri dari inovatif, proaktif, dan

pengambilan risiko) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi. Menurut (Oduro, 2022; Wang et al., 2021) penelitian yang dilakukan oleh orientasi kewirausahaan terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi, terutama dalam konteks organisasi yang secara aktif berupaya untuk tumbuh dengan menerapkan pendekatan kewirausahaan yang strategis. Menurut (yu et al., 2022) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan secara signifikan memengaruhi kinerja inovasi, dengan menyoroti pentingnya keberanian untuk mengambil risiko dan kemampuan berinovasi, dapat memahami bahwa kedua faktor tersebut merupakan kunci utama dalam mencapai keunggulan bersaing. Berbeda dengan Hanifah et al., (2022) yang mendapatkan orientasi kewirausahaan tidak berdampak pada kinerja inovasi. Maka, Menurut beberapa hasil berdasarkan peneliti tersebut, diduga bahwa:

H4 : Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kinerja Inovasi

#### **2.6.5 Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi**

Modal sosial adalah hubungan dan interaksi antara perusahaan dengan pihak-pihak terkait, seperti pelanggan, mitra, atau komunitas. Hubungan ini memengaruhi seberapa lancar informasi dan sumber daya mengalir antar pihak. Ada tiga bentuk modal sosial yaitu struktural (jaringan dan seberapa sering berhubungan), relasional (hubungan seperti kepercayaan dan perhatian), dan kognitif (pemahaman atau pandangan bersama). Modal sosial yang kuat membantu perusahaan lebih mudah berbagi ide, pengetahuan, dan informasi, sehingga mempercepat inovasi. Sebaliknya, jika ada perbedaan pandangan tanpa kesepakatan, komunikasi bisa terhambat dan inovasi jadi sulit berkembang (Lyu et al., 2022).

Menurut (Ahsan & Hafeez, 2023) modal sosial secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja inovasi. Empat dimensi orientasi modal sosial fokus jaringan, kesadaran akan kepercayaan, komunikasi efisien, dan penciptaan kolaborasi, berpengaruh langsung terhadap kinerja inovasi UMK (Jirawuttinunt & Wongsahai, 2021). Ada pun menurut (Wang et al., 2021; (Octasyilva et al., 2023) menegaskan bahwa dimensi struktural dan kognitif dari modal sosial berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kinerja inovasi, sementara

dimensi relasional tidak signifikan secara langsung. Maka, Menurut beberapa hasil berdasarkan peneliti tersebut, diduga bahwa:

H5 : Modal Sosial berpengaruh terhadap Kinerja Inovasi

### **2.6.6 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis**

Orientasi kewirausahaan (OK) adalah sikap perusahaan untuk berinovasi, berani mengambil risiko, dan proaktif menghadapi pasar. Namun, pengaruh OK terhadap kinerja bisnis tidak selalu konsisten. Salah satu alasannya, ada faktor lain yang ikut memengaruhi, salah satunya adalah kapabilitas dinamis. Kapabilitas dinamis adalah kemampuan bisnis untuk beradaptasi, mengubah, dan memperbarui sumber daya agar tetap kompetitif. Orientasi dapat meningkatkan kapabilitas dinamis, sehingga kapabilitas dinamis ini dapat membantu perusahaan memperkuat keunggulan bersaing dan kinerja bisnisnya. Jadi, kapabilitas dinamis berperan sebagai jembatan atau perantara yang membuat dampak orientasi kewirausahaan terhadap hasil bisnis jadi lebih kuat dan jelas, terutama di pasar yang cepat berubah atau penuh ketidakpastian (Abdelkareem et al., 2022).

Menurut (Monteiro et al., 2019; Seepana et al., 2021) bahwa orientasi kewirausahaan secara positif mempengaruhi kinerja inovasi. Karakteristik kewirausahaan, seperti keberanian dalam mengambil risiko, sifat inovatif, dan proaktif, yang dapat mendorong perusahaan untuk menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan kompetitif. Temuan ini menunjukkan bahwa semangat kewirausahaan merupakan faktor pendorong yang signifikan dalam menciptakan inovasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Al-Shami et al., 2022) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berhubungan positif dengan kinerja inovasi, dan hubungan ini diperkuat oleh orientasi pembelajaran dan keselarasan strategis. Menurut penelitian (Ho et al., 2023) menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki hubungan positif tidak langsung dengan inovasi melalui dampaknya pada kapabilitas dinamis. Maka, Menurut beberapa hasil berdasarkan peneliti tersebut, diduga bahwa:

H6 : Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis

### **2.6.7 Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis**

Modal sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja inovasi organisasi, salah satunya melalui kapabilitas dinamis. Sederhananya, modal sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan kerja sama, membantu organisasi mendapatkan informasi, pengetahuan, dan sumber daya dari luar. Dengan bantuan kapabilitas dinamis yaitu kemampuan organisasi untuk belajar, beradaptasi, dan mengolah sumber daya informasi dan pengetahuan bisa dimanfaatkan lebih efektif untuk menciptakan inovasi. Kapabilitas dinamis membantu organisasi mengintegrasikan sumber daya, belajar dari pengalaman, serta beradaptasi dengan perubahan pasar. Maka dari itu, saat modal sosial menyediakan dukungan dan informasi, kapabilitas dinamis yang baik membuat organisasi mampu menerjemahkan semua informasi itu menjadi produk, layanan, atau proses baru yang lebih inovatif (Li et al., 2024).

Menurut (Lil & Akaramanee, 2024; Li et al., 2024) Ditemukan bahwa kapabilitas dinamis memainkan peran mediasi dalam hubungan antara modal sosial dan kinerja inovasi. Sementara itu, modal sosial baik yang bersifat internal maupun eksternal, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapabilitas dinamis (Zhou et al., 2021). Menurut Wang et al., (2021) modal sosial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Maka, Menurut beberapa hasil berdasarkan peneliti tersebut, diduga bahwa:

H7 : Modal Sosial berpengaruh terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis